

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pariwisata

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Menurut Murpy dalam Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan tersebut dilakukan tidak secara permanen. Sedangkan menurut etimologi, wisata dalam bahasa Ibrani berarti belajar, dalam bahasa Latin berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut perjalanan mengelilingi sirkuit. Beberapa pakar juga berpendapat mengenai definisi dari pariwisata yaitu (Kesrul, 2003: 3):

1. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan
Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
2. Menurut Soekadji dalam Purnamawati (2001: 50)
Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.
3. Menurut Robert (2001: 51)
Pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan, tetapi bukan untuk mencari nafkah maupun menetap.
4. Menurut Kusmayadi (2004: 4)
Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai.
5. Menurut Robert Mc Intosh bersama Shashikant Gupta (2000: 5)
Pariwisata sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta pengunjung lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dari asal menuju tujuan wisata untuk tujuan bersantai ataupun bersenang-senang tanpa ada motif usaha ataupun bekerja.



2.1.2. Jenis-jenis Pariwisata

Jenis wisata berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jenis-jenis pariwisata menurut Pendit (2006: 38-43) adalah:

1. Wisata Budaya

Perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2. Wisata Kesehatan

Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang menyembuhkan.

3. Wisata Olahraga

Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara seperti Asian Games, Olimpiade, dan lain-lain.

4. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri pameran dagang dan sebagainya.

5. Wisata Industri

Yang erat dengan wisata komersial adalah wisata industri yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian di mana terdapat pabrik-pabrik besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

6. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan politik.

7. Wisata Konvensi

Wisata konvensi dekat dengan wisata politik, dimana membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan beserta ruangan-ruangan

tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional maupun internasional.

8. Wisata Sosial

Jenis wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar, dan sebagainya.

9. Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi.

10. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis kegiatan ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air yang dilakukan di danau, pantai, teluk atau laut lepas untuk memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung dan lain-lain.

11. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

12. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat dan banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan.

14. Wisata Bulan Madu

Wisata bulan madu yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan

tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka. Perjalanan ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan ke tempat-tempat romantis.

15. Wisata Petualangan

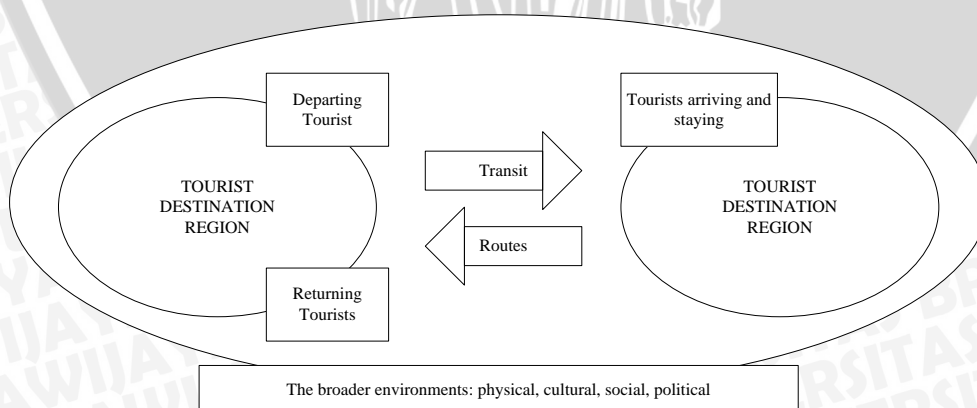
Wisata ini dikenal dengan dengan istilah *Adventure Tourism* seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi, penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal dan sebagainya.

2.1.3. Struktur dan Fungsi Sistem Kepariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari sub sistem yang lain, seperti politik, ekonomi, dan budaya dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*). Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada subsistem lain, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru (Pitana, 2005: 91).

Model sistem pariwisata secara sederhana diusulkan oleh Leiper dalam Pitana (2005: 92), yang menyebutkan bahwa sistem pariwisata terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

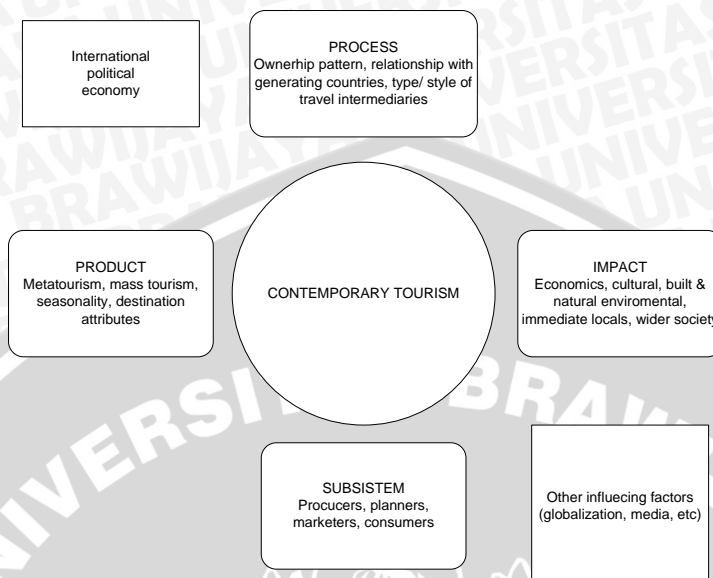
1. daerah asal (*origin*)
2. daerah tujuan (*destination*), dan
3. daerah antara (*routes perjalanan*).



Gambar 2. 1 Sistem Pariwisata

Sumber: Leiper dalam Pitana (2005: 93)

Model sistem pariwisata yang lebih komprehensif, dengan melihat proses dan dampak dari pariwisata, tetapi dengan penekanan pada daerah tujuan wisata, dikembangkan oleh Burns dan Holden pada tahun 1995.



Gambar 2. 2 Sistem Pariwisata Menurut Burns dan Holden

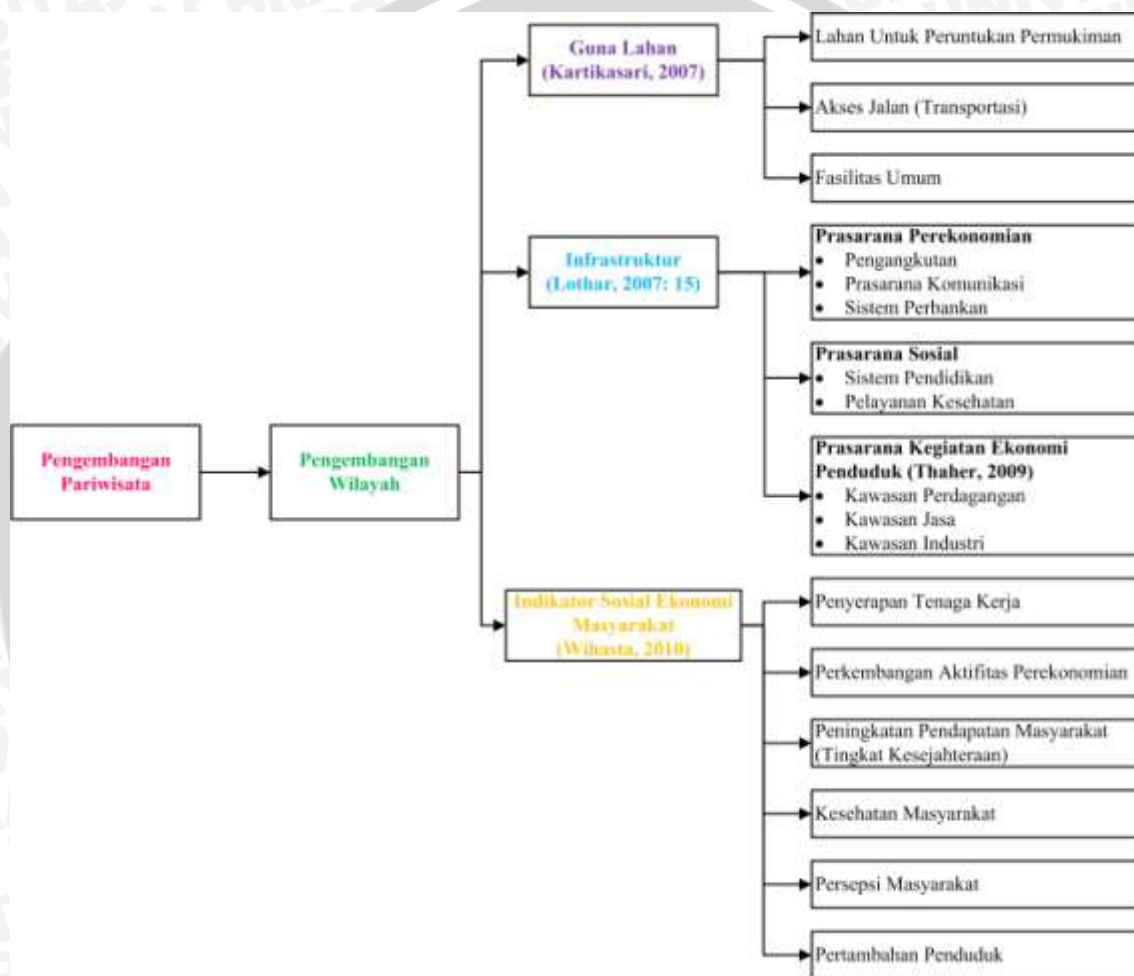
Sumber: Leiper dalam Pitana (2005: 96)

2.2. Keterkaitan Pariwisata Dengan Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan upaya mendorong perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi dan sosial (Misra dalam Ruchyat, 2009). Pengembangan wilayah adalah harmonisasi perkembangan wilayah dengan berbagai konsep pengembangan yang dapat diterapkan seperti pengembangan sektoral, *basic needs approach* hingga penataan ruang. Konsep pengembangan wilayah dikembangkan dari kebutuhan suatu daerah untuk meningkatkan fungsi dan perannya dalam menata kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan yang berlandaskan tata ruang memiliki tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, begitupula dalam pengembangan kawasan pariwisata. Dalam pengembangan kawasan pariwisata, elemen politik, sosial, budaya dan ekonomi sebagai komponen yang saling berhubungan dan tergantung merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan agar mewujudkan pembangunan kawasan pariwisata yang berkelanjutan dan mencapai sasaran kesejahteraan masyarakat (Sukmawinarya, 2012).

Pengembangan kawasan pariwisata merupakan salah satu sektor pengembangan wilayah yang berbasis pada pendekatan pengembangan sektoral sehingga dalam pengembangannya, pariwisata tentunya tidak terlepas dengan aspek

kewilayahan yang ada di lokasi pengembangan. Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata serta mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1996; 99). Sehingga dapat disimpulkan, dalam pengembangan suatu kawasan wisata, komponen yang dapat terinduksi meliputi berbagai aspek seperti fisik, sosial dan ekonomi yang paling menonjol.



Gambar 2. 3 Keterkaitan Pariwisata dan Pengembangan Wilayah
Sumber: Sukmawinarya (2012)

2.3. Kajian Dampak

2.3.1. Pengertian Dampak

Menurut Soemarwoto (2007: 38), dampak didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Dampak juga dapat diartikan sebagai adanya suatu benturan antara dua kepentingan pembangunan proyek dengan kepentingan usaha melestarikan kualitas lingkungan yang baik (Suratmo, 2007:2). Dampak yang diartikan dari dua kepentingan sebenarnya masih kurang tepat karena

yang tercermin dari benturan tersebut hanyalah kegiatan yang akan menimbulkan dampak negatif (merugikan). Pengertian itu pulalah yang dahulunya banyak ditentang oleh para pemilik atau pengusul proyek. Perkembangan kemudian yang dianalisis bukan hanya dampak negatif tetapi juga dampak positif. Apabila didefinisikan maka dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia.

2.3.2. Komponen Sosial Ekonomi

Menurut Suratmo (2007: 116-117) penetapan komponen-komponen sosial ekonomi akan ditetapkan tidak lepas dari jaringan pola-pola perkembangan sebagai berikut:

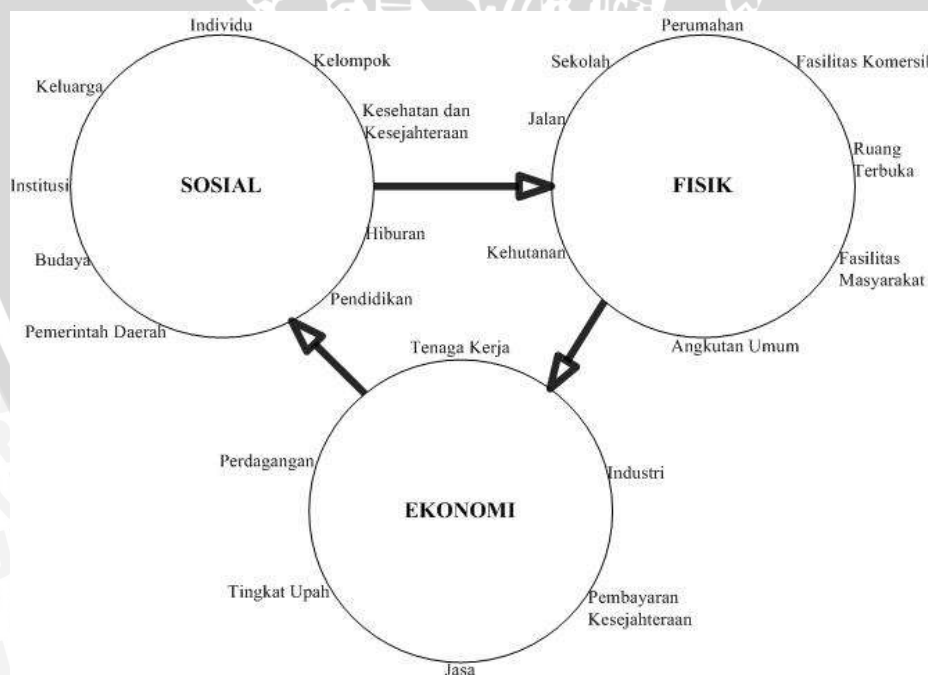
- a. pola perkembangan penduduk (jumlah, umur, perbandingan jenis kelamin); pola perkembangan penduduk pada massa yang lalu sampai sekarang.
- b. pola perpindahan yang juga erat hubungannya dengan perpindahan penduduk. Pola perpindahan yang perlu diketahui ialah pola ke luar dan masuk daerah secara umum, serta pola perpindahan musiman dan tetap.
- c. pola perkembangan ekonomi: pola perkembangan ekonomi pada masyarakat erat hubungannya dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan, keadaan sumber daya alam yang tersedia dan sumber pekerjaan yang tersedia.
- d. penyerapan tenaga kerja. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung tetapi juga dampak tidak langsung, artinya timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru dan merupakan komponen berikutnya yang penting.
- e. berkembangnya struktur ekonomi. Dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang terserap oleh proyek.
- f. peningkatan pendapatan masyarakat. Keadaan umum masyarakat yang ada di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan secara langsung atau tidak langsung dari proyek akan memberikan dampak yang berarti.
- g. perubahan lapangan pekerjaan. Dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung, perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat.
- h. tata guna tanah

- i. fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan.
- j. persepsi masyarakat.

2.3.3. Dampak Sosial Ekonomi

Hadi (2005: 22) mendefinisikan studi dampak sosial ekonomi adalah studi tentang konsekuensi sosial ekonomi dari suatu kegiatan. Wolf dalam Hadi (2005: 22) menjelaskan bahwa studi dampak memfokuskan perubahan yang terjadi pada manusia sebagai akibat penerapan suatu kebijakan, program atau proyek. Tujuannya adalah untuk dapat memprakirakan dan mengevaluasi dampak dari kebijakan, program atau proyek. Hasil kajian untuk meningkatkan dampak positif dan meminimalisasi dampak negatif sehingga dapat memberikan suatu rekomendasi bagi suatu proyek dan masyarakat.

Hadi (2005: 23) menyatakan bahwa daerah yang terkena dampak (*impacted area*) dipandang sebagai suatu ekosistem dengan bermacam-macam komponen yang saling berhubungan, yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana ekosistem itu berfungsi, bagaimana saling terkait antar subsistem, dampak yang terjadi dan untuk berapa lama dampak itu berlangsung. Subsistem dalam masyarakat yang saling berinteraksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Ekosistem Masyarakat

Sumber: Lou D'Amore and Sheila Rittenberg dalam Hadi (2005: 24)

2.3.4. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan.

Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti; letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya. Bill Faulkner dalam Yoeti (1997) menjelaskan tentang lima aspek potensi pariwisata yang ada di Indonesia, meliputi; warisan budaya yang kaya, bentang alam yang indah, letaknya dekat dengan pasar pertumbuhan Asia, penduduk potensial, dan tenaga kerja banyak serta murah. Usaha pengelolaan pariwisata mempunyai pengaruh yang tidak dapat dihindari sebagai akibat datangnya wisatawan ke suatu wilayah tertentu yang mempunyai kondisi berbeda dari tempat asal wisatawan tersebut.

Menurut John M. Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998: 79) yang menyebutkan suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan obyek wisata dapat memberikan setidaknya ada 5 butir dampak positif, adapun dampak positif tersebut yaitu:

- a. penyumbang devisa negara
- b. menyebarkan pembangunan
- c. menciptakan lapangan kerja
- d. memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*)
- e. wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas
- f. mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan ketrampilan penduduk

Abdurrachmat dan E. Maryani (1998: 80) menjelaskan pula dampak-dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu:

- a. semakin ketatnya persaingan harga antar sektor
- b. harga lahan yang semakin tinggi
- c. mendorong timbulnya inflasi
- d. bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata
- e. meningkatnya kecenderungan impor
- f. menciptakan biaya-biaya yang banyak
- g. perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong royong, sopan santun dan lain-lain
- h. memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang

- i. dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi melebihi pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005: 110). Menurut Antara dalam Pitana (2005: 112), pariwisata mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat erat dengan berbagai sektor, melalui apa yang disebut *open-loop effect* dan *induced-effect* (di samping istilah yang sudah umum dikenal sebagai *trickle-down effect* dan *multiplier effect*).

Berdasarkan Chonen dalam Pitana 2005: 109 dijelaskan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

1. dampak terhadap penerimaan devisa;
2. dampak terhadap pendapatan masyarakat;
3. dampak terhadap kesempatan kerja;
4. dampak terhadap harga-harga;
5. dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan;
6. dampak terhadap kepemilikan dan kontrol;
7. dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan
8. dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Adapun dampak terhadap kesempatan kerja diindikasikan dari munculnya sumber-sumber mata pencaharian baru bagi masyarakat (Suratmo, 2007). Kemudian dampak terhadap harga-harga seperti dinyatakan Sari (2004: 80), bahwa pariwisata berdampak terhadap kenaikan inflasi dan harga lahan. Kenaikan inflasi disebabkan para penduduk menawarkan dan menjual barang-barang kepada wisatawan dengan harga mahal. Kemudian minat investor untuk menguasai lahan-lahan di daerah tujuan wisata telah memicu kenaikan harga lahan.

2.3.5. Best Practice Pengelolaan Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata

Dampak dari pengembangan wisata memang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pariwisata memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih besar di negara berkembang. Selain itu, pariwisata dapat membuka pasar baru bagi produksi

pertanian dan hasil kerajinan rumah tangga yang masih tradisional maupun usaha jasa (Soebagyo, 2012). Pengelolaan dampak pariwisata dapat dilakukan dengan mengatur strategi pengelolaan dampak yang meliputi:

Tabel 2. 1 Best Practice Pengelolaan Dampak Pengembangan Pariwisata

Sumber	Strategi
Soebagyo (2012: 4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya penetapan peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata 2. Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat 3. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, dengan sistem yang jujur, terbuka dan adil 4. Mengajak masyarakat sekitar untuk menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata untuk dapat mengoptimalkan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan
Sri Hidayati (2010: 20)	Melakukan pendekatan Joint Venture melalui kerjasama dengan pihak investor, mengingat minimnya dana pembangunan dari pemerintah untuk dapat mengelola dampak yang ditimbulkan
Lituhayu (2011: 37)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi yang berkala pada tiap tahunnya untuk mengakomodir dampak pariwisata yang terjadi agar dapat diputuskan arahan pengelolaannya 2. Peningkatan SDM kepariwisataan sebagai subyek yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata 3. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak hanya untuk akses menuju destinasi tetapi juga untuk masyarakat 4. Memanfaatkan dampak pariwisata untuk mengenalkan budaya lokal dalam event pariwisata yang kreatif dan bervariasi 5. Merintis paguyuban kelompok sadar wisata dan melakukan pembinaan bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata
Mariena Dewi (2008: 130)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan pihak luar dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan dengan memanfaatkan SDA yang ada 2. Bekerjasama dengan pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif 3. Memberikan penyuluhan dan melibatkan masyarakat sekitar dalam program wisata

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2013

2.4. Tinjauan Metode Analisis

2.4.1. Analisis Dampak Penting

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisika maupun biologi. Aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia, misalnya pembangunan suatu kawasan pariwisata atau pembangunan sarana penunjang kelengkapannya (Soemarwoto, 2009). Pasal 16 UU Nomor 4 Tahun 1982, menyatakan bahwa setiap rencana kegiatan yang diperkirakan akan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan wajib dilengkapi dengan AMDAL (Keputusan Bapedal No. 56 Tahun 1994).

Dalam konteks AMDAL, penelitian dampak pembangunan dilakukan karena adanya rencana aktivitas manusia dalam pembangunan. Dampak pembangunan menjadi

masalah karena perubahan yang disebabkan oleh pembangunan selalu lebih luas daripada yang menjadi sasaran pembangunan yang direncanakan. Secara umum dalam AMDAL, dampak pembangunan diartikan sebagai perubahan yang tidak direncanakan yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Sebelum mengetahui dampak dari pembangunan yang dapat terjadi, hal yang harus dilakukan adalah menganalisis dampak penting yang terjadi dalam suatu pembangunan. Dampak penting adalah perubahan lingkungan yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan. Dalam menentukan ukuran dampak penting, perlu disertai pertimbangan bahwa:

- a. penilaian pentingnya dampak terhadap lingkungan berkaitan secara relatif dengan besar kecilnya rencana usaha atau kegiatan, hasil guna dan daya gunanya, bila rencana usaha atau kegiatan tersebut dilaksanakan;
- b. penilaian pentingnya dampak terhadap lingkungan dapat pula didasarkan pada dampak usaha atau kegiatan tersebut terhadap salah satu aspek lingkungan saja, atau dapat juga terhadap kesatuan dan tata kaitannya dengan aspek-aspek lingkungan lainnya dalam batas wilayah studi yang telah ditentukan;
- c. penilaian pentingnya dampak terhadap lingkungan atas dasar kemungkinan timbulnya dampak positif atau dampak negatif tak boleh dipandang sebagai faktor yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan harus diperhitungkan bobotnya guna dipertimbangkan hubungan timbal baliknya untuk mengambil keputusan.

Sedangkan dalam PP nomor 27 Tahun 1999 tentang AMDAL, kriteria mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan terhadap lingkungan hidup antara lain terbagi atas tujuh kriteria yang penjelasannya telah dijelaskan dalam Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994 Tentang Pedoman Mengenai Dampak Penting yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah Manusia yang Akan Terkena Dampak

Setiap rencana usaha atau kegiatan mempunyai sasaran sepanjang menyangkut jumlah manusia yang diperkirakan akan menikmati manfaat dari rencana usaha atau kegiatan itu bila nanti usaha atau kegiatan tersebut dilaksanakan. Mengingat pengertian manusia yang akan terkena dampak mencakup aspek yang luas, maka kriteria dampak penting dikaitkan dengan sendi-sendi kehidupan yang dikalangan masyarakat luas berada dalam posisi atau mempunyai nilai yang penting.

Adapun yang dimaksud dengan manfaat dari usaha atau kegiatan adalah manusia yang secara langsung menikmati produk suatu rencana usaha atau kegiatan dan atau yang diserap secara langsung sebagai tenaga kerja pada rencana usaha atau kegiatan.

2. Luas Wilayah Persebaran Dampak

Luas wilayah persebaran dampak merupakan salah satu faktor yang dapat menentukannya pentingnya dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian dampak lingkungan suatu rencana usaha atau kegiatan bersifat penting bila : rencana usaha atau kegiatan mengakibatkan adanya wilayah yang mengalami perubahan mendasar dari segi intensitas dampak, atau tidak berbaliknya dampak, atau segi kumulatif dampak.

3. Lamanya Dampak Berlangsung

Dampak lingkungan suatu rencana usaha atau kegiatan dapat berlangsung pada suatu tahap tertentu atau pada berbagai tahap dari kelangsungan usaha atau kegiatan. Dengan kata lain dampak suatu usaha atau kegiatan ada yang berlangsung relatif singkat, yakni hanya pada tahap tertentu dari siklus usaha atau kegiatan (perencanaan, konstruksi, operasi, pasca operasi); namun ada pula yang berlangsung relatif lama, sejak tahap konstruksi hingga masa pasca operasi usaha atau kegiatan.

Berdasarkan pengertian, dampak bersifat penting apabila rencana usaha atau kegiatan mengakibatkan timbulnya perubahan mendasar dari segi intensitas dampak atau tidak berbaliknya dampak, atau segi kumulatif dampak yang berlangsung hanya pada satu atau lebih tahapan kegiatan.

4. Intensitas Dampak

Intensitas dampak mengandung pengertian perubahan lingkungan yang timbul bersifat hebat, atau drastis. Serta berlangsung di area yang relatif luas, dalam kurun waktu yang relatif singkat. Dengan demikian dampak lingkungan tergolong penting bila:

- Rencana usaha atau kegiatan akan menyebabkan perubahan pada sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan yang melampaui baku mutu lingkungan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- Rencana usaha atau kegiatan akan menyebabkan perubahan mendasar pada komponen lingkungan yang melampaui kriteria yang diakui, berdasarkan pertimbangan ilmiah;

- c. Rencana usaha atau kegiatan akan mengakibatkan spesies-spesies yang langka dan atau endemik, dan atau dilindungi menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku terancam punah; atau habitat alaminya mengalami kerusakan.
 - d. Rencana usaha atau kegiatan menimbulkan kerusakan atau gangguan terhadap kawasan lindung (hutan lindung, cagar alam, taman nasional, suaka margasatwa, dan sebagainya) yang telah ditetapkan menurut peraturan perundang-undangan;
 - e. Rencana usaha atau kegiatan akan merusak atau memusnahkan benda-benda dan bangunan peninggalan sejarah, yang bernilai tinggi;
 - f. Rencana usaha atau kegiatan akan mengakibatkan konflik atau kontroversi dengan masyarakat, pemerintah, daerah, atau pemerintah pusat, dan atau menimbulkan konflik atau kontroversi di kalangan masyarakat, pemerintah daerah atau pemerintah pusat;
 - g. Rencana usaha atau kegiatan mengubah atau memodifikasi areal yang mempunyai nilai keindahan alami yang tinggi.
5. Banyaknya Komponen Lingkungan Lain Yang Terkena Dampak
- Mengingat komponen lingkungan hidup pada dasarnya tidak ada yang berdiri sendiri, atau dengan kata lain satu sama lain saling terkait dan pengaruh mempengaruhi, maka dampak pada suatu komponen lingkungan umumnya berdampak lanjut pada komponen lingkungan lainnya. Atas dasar pengertian ini dampak tergolong penting bila: Rencana usaha atau kegiatan menimbulkan dampak sekunder dan dampak lanjutan lainnya yang jumlah komponennya lebih atau sama dengan komponen lingkungan yang terkena dampak primer.
6. Sifat Kumulatif Dampak
- Kumulatif mengandung pengertian bersifat bertambah, bertumpuk, atau bertimbun. Dampak suatu usaha atau kegiatan dikatakan bersifat kumulatif bila pada awalnya dampak tersebut tidak tampak atau tidak dianggap penting, tetapi karena aktivitas tersebut bekerja berulang kali atau terus menerus, maka lama kelamaan dampaknya bersifat kumulatif. Dengan demikian dampak suatu usaha atau kegiatan tergolong penting bila:
- a) Dampak lingkungan berlangsung berulang kali dan terus menerus, sehingga pada kurun waktu tertentu tidak dapat diasimilasi oleh lingkungan alam atau sosial yang menerimanya;

- b) Beragam dampak lingkungan bertumpuk dalam suatu ruang tertentu, sehingga tidak dapat diasimilasi oleh lingkungan alam atau sosial yang menerimanya;
- c) Dampak lingkungan dari berbagai sumber kegiatan menimbulkan efek yang saling memperkuat (sinergetik).

7. Berbalik atau Tidak Berbaliknya Dampak

Dampak kegiatan terhadap lingkungan ada yang bersifat dapat dipulihkan, namun ada pula yang tidak dapat dipulihkan walau dengan intervensi manusia sekalipun. Dalam hal ini maka dampak bersifat penting bila: Perubahan yang akan dialami oleh suatu komponen lingkungan tidak dapat dipulihkan kembali walaupun dengan intervensi manusia.

Masing-masing faktor yang dimaksudkan dalam Keputusan Kepala Bapedal Nomor 56 Tahun 1994 tersebut memiliki seperangkat kriteria dampak penting, yakni ukuran, standar tertentu atau prinsip-prinsip tertentu. Ukuran dampak penting tersebut digunakan untuk menilai apakah suatu rencana usaha atau kegiatan dapat menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan atau tidak. Pedoman mengenai ukuran dampak penting tersebut merupakan petunjuk dasar yang memberi arah apakah suatu rencana usaha atau kegiatan dapat menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan atau tidak.

Prinsip atau ukuran dalam penentuan dampak penting harus memiliki dasar atau pedoman agar dalam penentuan yang dilakukan tidak bias atau rancu. Dalam analisis dampak penting komponen sosial ekonomi, penetapan komponen relatif lebih sulit dibanding penetapan komponen yang lain seperti fisik kimia dan biologi. Hal yang biasanya dilakukan adalah mempelajari komponen-komponen yang digunakan dari berbagai pustaka. Tetapi tetap saja tidak dapat begitu saja ditiru karena keadaan masyarakat dan proyeknya tidaklah sama, sedang waktu yang berbeda pun memungkinkan suatu perubahan dalam masyarakat yang sama. Sekalipun demikian dapat dicoba beberapa komponen yang selalu dianggap penting untuk diketahui, antara lain (Suratmo, 2009):

- a. Pola perkembangan penduduk;
- b. Pola perpindahan: pola perpindahan yang perlu diketahui adalah pola perpindahan ke dalam dan keluar;

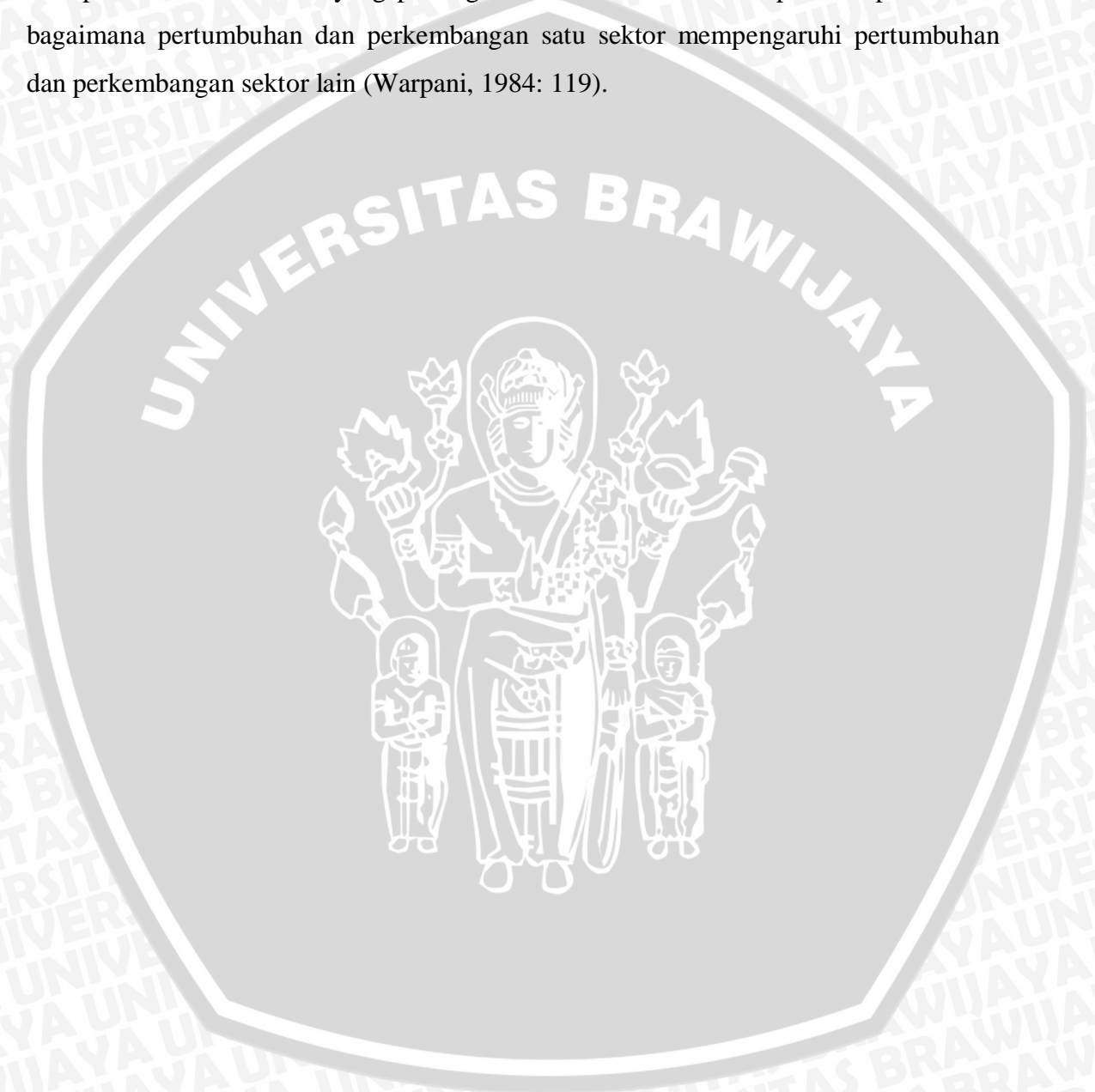
- c. Pola perkembangan ekonomi: hal ini erat kaitannya dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan, keadaan SDA yang tersedia dan sumber pekerjaan yang tersedia;
- d. Penyerapan tenaga kerja: makin banyak proyek yang dibangundapat menyerap tenaga kerja setempat makin besar dampak positifnya tetapi dampak penyerapan tenaga kerja ini tidak selalu berupa dampak langsung, tetapi juga dampak tidak langsung;
- e. Berkembangnya struktur ekonomi: yang dimaksud adalah timbulnya aktivitas ekonomi lain akibat adanya proyek;
- f. Peningkatan pendapatan masyarakat;
- g. Perubahan lapangan pekerjaan: misalnya perubahan mata pencaharian dari pertanian menjadi non pertanian karena generasi muda lebih bangga untuk menjadi penyedia jasa atau yang lain ketimbang menjadi petani;
- h. Tata guna lahan;
- i. Sarana.

2.4.2. Analisis *Multiplier Effect*

Di dalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis, dan apabila kedua angka tersebut dibandingkan maka dapat dihitung nilai rasio basis (*base ratio*) dan kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai pengganda basis (Tarigan, 2005: 30-31). Konsep dari model Analisis *Multiplier Effect* yang dikaitkan dengan jumlah lapangan kerja ini sebenarnya cukup sederhana. Setiap lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh masing-masing sektor mewakili satu tenaga kerja. Setiap tenaga kerja memiliki keluarga atau beberapa orang yang menjadi tanggungan. Selanjutnya, setiap keluarga atau kelompok tanggungan tersebut memiliki kebutuhan akan jasa-jasa tertentu bagi kelangsungan hidup mereka, seperti belanja kebutuhan harian, pakaian, transportasi dan sebagainya. Dengan demikian, maka perubahan tingkat ketenagakerjaan di satu sektor (basis) akan mempengaruhi tingkat ketenagakerjaan total di wilayah yang bersangkutan. Dampak yang terjadi dapat berupa penciptaan lapangan kerja baru di sektor jasa yang berhubungan atau sebaliknya, menurunnya beberapa lapangan kerja di sektor jasa tersebut (Setiono, 2011: 376).

Analisis ini menekankan hubungan antar sektor ekonomi daerah dan perambatan pengaruh yang berasal dari suatu sektor ke sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perambatan tersebut mempunyai akibat ganda (berantai)

melalui hubungan belakang dan kedepan yang disambung dan merupakan suatu proses interaksi bertahap (Israd dalam Warpani, 1984: 119). Perambatan itu akan memberikan suatu rangkaian pengaruh setiap sektor, termasuk sektor semula, walaupun pengaruh ini tidak perlu dalam arah yang sama dan besaran yang sama pula. Untuk menyusun program pembangunan daerah dengan suatu urutan prioritas yang jelas, studi pengganda merupakan salah satu alat yang penting. Dalam studi ini akan dapat memperlihatkan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan satu sektor mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sektor lain (Warpani, 1984: 119).



2.5. Penelitian Terdahulu

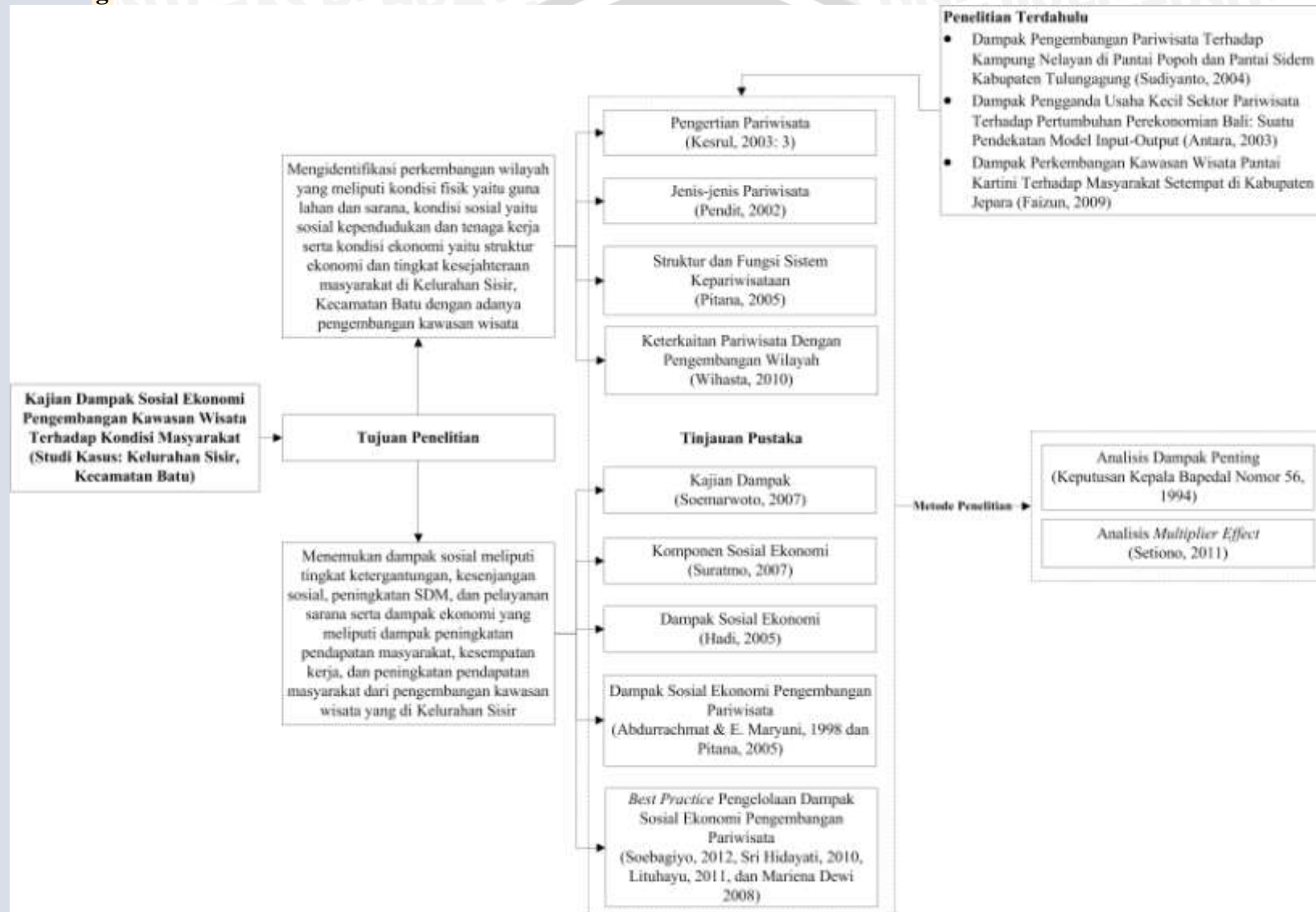
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Beda Dengan Studi	Manfaat Untuk Studi
Afid Sudiyanto, 2004: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kampung Nelayan di Pantai Popoh dan Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung						
1.	1. Mengetahui karakteristik kawasan Pantai Popoh-Sidem	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter fisik kawasan Pantai Popoh-Sidem • Karakteristik Non Fisik Pantai Popoh-Sidem 	Analisis deskriptif karakteristik wilayah	Karakteristik fisik dan non fisik Pantai Popoh-Sidem	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini tidak mengidentifikasi kesesuaian pengembangan dengan kebijakan yang ada tetapi mengakomodir kebijakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi perkembangan pariwisata. • Dampak yang diteliti dalam penelitian terdahulu adalah dampak positif dan negatif saja sehingga pembahasannya lebih makro sedangkan penelitian ini meneliti dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan input untuk menentukan variabel perkembangan baik fisik maupun non fisik • Memberikan dasar pemilihan antara dampak positif dan negatif berdasarkan hasil temuan dampak
	2. Mengetahui kesesuaian kebijakan pariwisata terhadap pengembangan obyek wisata Pantai Indah Popoh-Sidem	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran wisata • Menyediakan atraksi wisata • Pengadaan pelayanan wisata 	Analisis deskriptif-evaluatif	Evaluasi kebijakan pengembangan pariwisata Rekomendasi strategi pengembangan obyek wisata Pantai Indah Popoh-Sidem		
	3. Mengetahui dampak positif dan dampak negatif setelah pengembangan obyek wisata Pantai Indah Popoh-Sidem terhadap kampung nelayan di Dusun Popoh dan Dusun Sidem	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak positif • Dampak negatif 	Analisis development (uji korelasi)	Mengetahui dampak positif dan negatif pengembangan obyek wisata Pantai Indah Popoh-Sidem		
Made Antara, 2003: Dampak Pengganda Usaha Kecil Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Bali: Suatu Pendekatan Model Input-Output						
2.	1. Mengetahui kontribusi usaha kecil sektor-sektor pariwisata yaitu: sektor restoran, rumah makan dan warung, hotel non bintang, angkutan wisata, travel biro, money changer, atraksi budaya dan hiburan lainnya dan	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor restoran, rumah makan dan warung • Hotel non bintang, angkutan wisata • Travel biro 	Metode analisis deskriptif: analisis kontribusi sektor ekonomi dan usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah melalui tabel	Kontribusi sektor ekonomi dan usaha kecil pada sektor pariwisata terhadap pendapatan regional Bali (nilai tambah bruto)	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan yang ada pada penelitian dalam jurnal mengkaji lebih detail tentang satu sektor yaitu usaha kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi tentang kontribusi sektor apasaja yang terkait

No.	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Beda Dengan Studi	Manfaat Untuk Studi
	jasa perorangan, rumah tangga dan pramuwisata terhadap pendapatan regional Bali (nilai tambah bruto).	<ul style="list-style-type: none"> • Money changer • Atraksi budaya dan hiburan lainnya • Jasa perorangan, rumah tangga lainnya dan pramuwisata 	input output		sektor pariwisata terhadap perekonomian sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang dampak sosial ekonomi pengembangan pariwisata terhadap kondisi masyarakat secara keseluruhan.	dengan pariwisata <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan input perhitungan pengganda dari sektor pariwisata
2.	Mengetahui dampak pengganda usaha kecil sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian Bali, terutama peningkatan output dan pendapatan sektor-sektor perekonomian Bali.		Analisis evaluatif: analisis input output	Dampak pengganda usaha kecil sektor pariwisata terhadap pertumbuhan perekonomian Bali		
Moh Faizun, 2009: Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara						
3.	1. Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ekonomi masyarakat • Kondisi sosial masyarakat • Kondisi lingkungan fisik permukiman 	Analisis Deskriptif Kualitatif Teknik Analisis Statistik Deskriptif (<i>Crosstab</i>)	Dampak perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya menekankan pada aspek sosial ekonomi masyarakat yang menjadi dampak dari perkembangan kawasan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan input sub variabel dampak sosial ekonomi pengembangan kawasan wisata
	2. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi ekonomi, sosial masyarakat dan lingkungan fisik serta fungsi permukiman pesisir sebelum dan sesudah perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak positif • Perubahan aktivitas masyarakat 		Dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menjelaskan tentang adanya faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dasar dalam penentuan acuan skoring dampak penting
	3. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak positif dan negatif perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini			Dampak terhadap lingkungan fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian bersifat kualitatif sehingga hanya menjabarkan dan menganalisis secara deskriptif fakta empiris 	
	4. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan fungsi permukiman pesisir di Pantai Kartini			Dampak terhadap fungsi permukiman		

Sumber: Hasil Analisis, 2012

2.6. Kerangka Teori



Gambar 2. 5 Kerangka Teori

